

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sanad adalah salah satu komponen utama dalam kajian hadis, karena hadis-hadis yang diriwayatkan oleh umat Islam tak hanya mengandung matan (redaksi hadis) saja, namun juga disertai dengan diriwayatkannya sanad hadis yang dimaksud. Berdasarkan pandangan Ibn al-Jama'ah (w. 767 H), ilmu hadis didefinisikan dengan ilmu mengenai kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan (*'ilm bi qawanin yu'raf biha ahwal al-sanad wa al-matn*). Sanad didefinisikan sebagai rantai periwayat-periwayat suatu hadis dari generasi ke generasi (*hikayat rijal al-hadits alladzina rawauhu wahidan 'an wahid ila rasulillah*). (Itr, 1979, hal. 33) Penilaian keabsahan suatu hadis sangat dipengaruhi dengan kondisi sanad hadis tersebut. Karena definisi hadis shahih yang dirumuskan oleh para ulama hadis adalah hadis yang memenuhi sejumlah syarat, berikut yang dijelaskan oleh al-Thahhan :

مَا أَتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

*“Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dan diriwayatkan oleh periwayat yang ‘adil, juga dhabith, dari awal sanad hingga akhir, tanpa ada syadz dan ‘illat”.* (Al-Thahhan, 1985)

Dengan melihat definisi diatas, nampak jelas bahwa sebagian besar kriteria keshahihan bertumpu pada kajian sanad hadis. Oleh karenanya, para ulama menaruh perhatian lebih kepada sanad hadis. Menurut Ibn Sirin (w. 110 H), sanad termasuk bagian dari agama, ia menyatakan :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ (أَيَّ الْحَدِيثِ) دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

*“Sesungguhnya ilmu ini (yaitu hadis) adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”.* (Bakr, n.d.)

Abu Ghuddah (w. 1417 H) menyebutkan riwayat yang menjelaskan praktik Al-Zuhri (w. 124 H) yang melarang meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sanad, yang menunjukkan amat pentingnya sanad di periode tersebut. Ia menyebutkan :

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ , حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيِّ , حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ , حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ أَبُو إِسْحَاقَ الطَّالْقَانِي , حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ , حَدَّثَنَا عُتْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ أَنَّهُ كَانَ عِنْدَ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَرَوَةَ – أَحَدِ الضُّعَفَاءِ الْمَتْرُوكِينَ – وَ عِنْدَهُ الزُّهْرِيُّ , فَجَعَلَ ابْنُ أَبِي فَرَوَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَالَ لَهُ الزُّهْرِيُّ : قَاتَلَكُ اللَّهُ يَا ابْنَ أَبِي فَرَوَةَ ! مَا أَجْرَاكَ عَلَى اللَّهِ ؟! لَا تُسْنِدُ حَدِيثَكَ ! نُحَدِّثُكَ بِأَحَادِيثَ لَيْسَ لَهَا حُطْمٌ وَلَا أَرْمَةٌ (يعني الاسناد)

*“Abu Abbas Muhammad bin Ya’qub berkata, Abbas bin Muhammad ad-Duri berkata, Abu Bakr bin Abi al-Aswad berkata, Ibrahim Abu Ishaq at-Talqani berkata, Baqiyah berkata, Utbah bin Abi Hakim berkata bahwa dia berada di hadapan Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah — salah satu perawi lemah yang ditinggalkan — dan di hadapannya juga ada az-Zuhri. Maka Ibnu Abi Farwah berkata, “Rasulullah SAW bersabda,” lalu az-Zuhri berkata kepadanya, “Semoga Allah mengazabmu, wahai Ibnu Abi Farwah! Apa yang membuatmu melakukan ini kepada Allah? Janganlah kamu sandarkan haditsmu! Kamu meriwayatkan kepada kami hadits-hadits yang tidak memiliki tali dan simpul (yakni sanad)”.* (Ghuddah, 2014)

Berdasarkan analisis para ahli hadis, *sanad-sanad* yang diriwayatkan oleh umat islam dari generasi ke generasi tidak seluruhnya memiliki kondisi yang ideal sesuai kriteria shahih yang telah dirumuskan. Pada realitanya, *sanad-sanad* hadis memiliki kondisi yang beragam, sejumlah sanad layak diakui keshahihannya, dan sebagian lain tidak layak diakui keshahihannya, yang kemudian hadis dengan *sanad* tersebut dinamakan hadis *dhaif* (lemah). Para ahli hadis kemudian memetakan beragam macam sanad-sanad lemah tersebut.

Dalam kitab *taisir mushthalah al-hadits*, Amr Abd al-Mun’im membagi hadis-hadis dha’if kepada tiga bagian, yaitu hadis *dha’if* karena terputus sanadnya (*al-saqth min al-sanad*), hadis *dha’if* karena ada masalah pada *dhabith* (kapasitas) periwayat (*al-tha’n fi dhabth al-rawi*), dan hadis *dha’if* karena ada masalah pada

'adalah (kredibilitas) periwayat (*al-tha'n fi 'adalah al-rawi*). (Salim, 2000) Salah satu yang menjadi penyebab hadits *dha'if* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak diketahui identitasnya, atau dalam istilah kajian ilmu hadis disebut *jahalah al-ruwat*. Salah satu kasus jahalah dalam hadis adalah hadis *mubham*.

Hadis *mubham* adalah salah satu bentuk *sanad* yang lemah karena permasalahan kredibilitas (*tsiqah*) periwayat. Amr Abd al-Mun'im mendefinisikan hadis *mubham* sebagai berikut :

المُبْهَمُ مَنْ لَمْ يُسَمَّ فِي السَّنَدِ مِنَ الرُّوَاةِ

"*Mubham adalah periwayat yang tidak disebutkan identitasnya dalam rantai sanad*". (Salim, 2000)

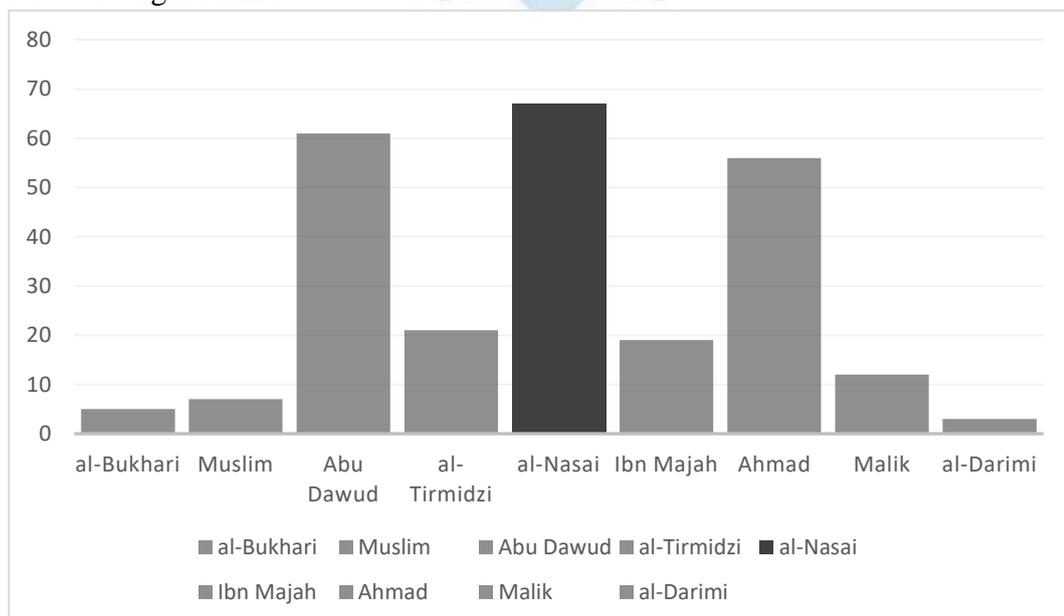
Dalam sejumlah kitab ilmu hadis, para ahli hadis juga menjelaskan karakteristik hadis *mubham* dalam periwayatan hadis. Meski demikian, penjelasan yang disajikan dalam sejumlah kitab ilmu hadis mengenai hadis *mubham* *sanad* nampaknya tidak spesifik. Kebanyakan pola penjelasan hadis *mubham* *sanad* adalah sebagai berikut : menjelaskan definisi secara bahasa dan istilah, menyebutkan beberapa contoh *mubham* *sanad* secara umum, lalu menyebutkan kaidah-kaidah dalam menyikapi hadis *mubham* *sanad*.

Dalam kitab *Nuzhah al-Nazhar* misalnya, Ibn Hajar (w. 852 H) hanya membahas sedikit mengenai hadis *mubham* *sanad*. Penjelasan yang dipaparkan dalam kitab tersebut hanya memuat definisi singkat (... *la yusamma al-rawi ikhtisharan min al-rawi 'anhu...*), kemudian menyebutkan beberapa contoh kasus hadis *mubham* (*ka qaulihi : akhbarani fulan au syaikh au rajul au ba'dhuhum au ibn fulan*), lalu langkah penyelesaiannya (*wa yustadallu 'ala ma'rifah ism al-mubham bi wurudih min thariq ukhra musamma..*). (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2000) Selain itu, kitab ilmu hadis kontemporer seperti kitab *Taisir Mushthalah al-Hadits* karya Mahmud al-Thahhan juga memuat penjelasan yang kurang lebih sama dengan *Nuzhah al-Nazhar*. (Al-Thahhan, 1985) Sementara dalam buku *Ilmu Mushthalah Hadits* karya A. Qadir Hasan juga memuat penjelasan hadis *mubham*

yang sama, meski ada rincian mengenai ragam inisial yang digunakan dalam hadis *mubham sanad*.(Hassan, 2007)

Sejumlah kitab ilmu hadis juga memiliki pola penjelasan yang sama, dan belum menyoroti secara spesifik kasus-kasus hadis mubham sanad dan karakteristiknya. Hal tersebut menunjukkan minimnya penjelasan spesifik mengenai hadis mubham sanad. Fakta tersebut kemudian mendorong adanya penelitian khusus secara spesifik mengenai karakteristik hadis mubham sanad.

Untuk memetakan karakteristik hadis mubham sanad, perlu dilakukan kajian khusus pada salah satu kitab hadis pokok yang paling banyak memuat hadis-hadis mubham sanad. Oleh karenanya, penelusuran sebaran hadis mubham sanad dilakukan dengan merujuk pada kitab *al-Mustafad min Mubhamat al-Matn wa al-Isnad* karya Abu Zur'ah al-'Iraqi (w. 826 H). Kitab tersebut dipilih karena dianggap sebagai kitab kumpulan hadis-hadis *mubham* (baik matan maupun sanad) yang terlengkap, menurut pandangan Nuruddin 'Itr (w. 1442 H).(Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2000) Berdasarkan analisis pada kitab tersebut, didapat peta sebaran hadis *mubham sanad* sebagai berikut:



Gambar 1. (Sebaran hadis mubham sanad dalam *al-kutub al-tis'ah*)

Berdasarkan diagram penyebaran hadis mubham sanad diatas, nampak bahwa dari sembilan kitab hadis pokok (*al-kutub al-tis'ah*), terdapat tiga kitab yang

memuat hadis mubham sanad paling banyak, yaitu kitab *sunan abi dawud* (61 hadis), kitab *musnad ahmad* (56 hadis), dan kitab *sunan al-nasai* (67 hadis). Dan berdasarkan pemetaan tersebut, kitab sunan al-Nasai merupakan kitab hadis pokok yang memuat hadis *mubham sanad* terbanyak.(Al-'Iraqi, 1994) Oleh karena itu, untuk mengetahui karakteristik hadis mubham sanad dapat dilakukan analisis kepada kitab *sunan al-Nasai*. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Karakteristik Hadis Mubham Sanad dalam Kitab Sunan Al-Nasai**”.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan minimnya penjelasan karakteristik hadis *mubham sanad* dalam kitab ilmu hadis, dan didapati *sunan al-Nasai* sebagai kitab hadis pokok yang memuat hadis *mubham* terbanyak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sebaran hadis mubham dalam kitab *Sunan al-Nasai* ?
2. Bagaimana karakteristik hadis mubham dalam kitab *Sunan al-Nasai* ?
3. Bagaimana kualitas hadis mubham dalam kitab *Sunan al-Nasai* ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pertanyaan rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sebaran hadis *mubham* dalam kitab *Sunan al-Nasai*.
2. Untuk mengetahui karakteristik hadis mubham dalam kitab *Sunan al-Nasai*.
3. Untuk mengetahui kualitas hadis mubham dalam kitab *Sunan al-Nasai*.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak positif bagi beberapa kalangan. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memperkaya khazanah penelitian ilmu hadis, khususnya dalam kajian hadis *mubham sanad*.
- b. Memberikan bahan penelitian lanjutan bagi peneliti lainnya untuk memunculkan kajian-kajian lanjutan mengenai kajian hadis *mubham sanad*.

##### 2. Manfaat Praktis

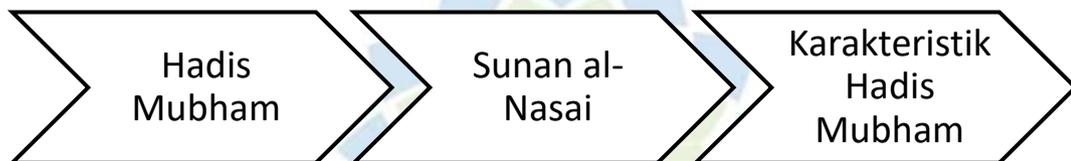
Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu para pengkaji ilmu hadis memahami karakteristik hadis *mubham sanad* secara lebih spesifik.

#### E. Kerangka Berpikir

Hadis *mubham* adalah salah satu hadis yang dipermasalahkan status keshahihannya karena terdapat periwayat yang tidak diketahui identitasnya (*jahalah*). (Salim, 2000) *Mubham* dalam kajian hadis berkaitan dengan syarat suatu hadis dinilai shahih, karena berkaitan dengan status periwayat hadis. Syarat-syarat hadis shahih yang disepakati oleh para ahli hadis sebagian besar bertumpu pada status sanad (rantai periwayat) suatu hadis. Hadis shahih didefinisikan sebagai hadis yang sanadnya bersambung (*ittashala sanaduhu*), diriwayatkan oleh periwayat yang kredibel (*'adil*), dan berkapasitas dalam periwayatan hadis nabi SAW (*dhabith*), juga tidak mengandung 'illat juga tidak bertentangan dengan yang lebih kuat (*syadz*). (Al-Thahhan, 1985) Kasus hadis *mubham* berkaitan dengan '*adalah* (kredibilitas) periwayat hadis. Hal tersebut dikarenakan, sebagaimana yang

dijelaskan oleh Ibn Hajar, periwayat yang tidak dikenal identitasnya tentu tidak akan diketahui kredibilitasnya (*'adalah*) dalam meriwayatkan suatu hadis.

Meski demikian, kajian-kajian mengenai hadis *mubham* belum banyak dilakukan, walaupun ada, hanya dilakukan penelitian secara umum. Belum ada kitab ilmu hadis maupun kitab tertentu yang membahas karakteristik hadis *mubham* secara spesifik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian khusus mengenai karakteristik hadis *mubham*. Untuk mendapatkan gambaran yang cukup jelas dalam memetakan karakteristik hadis *mubham*, kitab *sunan al-Nasai* dipilih sebagai bahan utama penelitian. Hal ini karena berdasarkan pemetaan kitab *al-Mustafad min Mubhamat al-Matn wa al-Isnad*, dari kesembilan kitab hadis pokok (*al-kutub al-*



*tis'ah*), *sunan al-Nasai* paling banyak memuat hadis *mubham*.(Al-'Iraqi, 1994) Oleh karenanya, penelitian mengenai karakteristik hadis *mubham* dapat dilakukan pada kitab *sunan al-Nasai*.

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai hadis *mubham* sanad, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan atau irisan pembahasan dengan *mubham* sanad. Penelitian yang berjudul "*Rawi Mubham dalam Sanad Hadis Nabi : Telaah Terhadap Kitab Al-Bayan Wa Ta'rif fi Asbab Wurud Al-Hadis As-Sharif*" yang dibuat oleh Muhamad Zamroji salah satu penelitian yang membahas hadis *mubham*.(Zamroji, 2013) Dalam penelitian tersebut, peneliti yang dimaksud mengkaji kitab asbab wurud yang berjudul "*Al-Bayan wa Al-Ta'rif fi Asbab Wurud Al-Hadits Al-Syarif*" karya Ibrahim bin Muhammad. Beberapa fokus penelitian tersebut diarahkan pada karakteristik hadis *mubham* pada kitab yang dimaksud, juga implikasi hadis-hadis *mubham* tersebut pada kualitas hadis dalam kitab tersebut.

Penelitian lain yang beririsan dengan pembahasan hadis mubham sanad adalah penelitian yang dilakukan oleh Habieb Bullah dengan judul “*Konsep Jahalah Al-Ruwah dan Peningkatannya dalam Hadis Perspektif Muhammad Ajjaj Al-Khatib dan Mahmud Al-Tahhan*”.(Bullah, 2019) Penelitian tersebut membandingkan konsep *jahalah al-ruwah* (ketidakjelasan identitas) periwayat hadis – yang mana hadis mubham sanad merupakan bagian dari jahalah – dan melakukan studi perbandingan antara dua ahli hadis, yaitu Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib dan Mahmud al-Thahhan.

Penelitian lain yang berjudul “*Status Riwayat Perawi Majhul antara Penerimaan dan Penolakan*” yang dibuat oleh A Irwan Santeri Doll Kawaid dkk juga memiliki irisan dengan penelitian hadis mubham sanad.(Kawaid et al., 2024) Penelitian tersebut mengarahkan fokus penelitiannya pada status periwayat majhul – yang termasuk pada jenis periwayat yang tidak dikenali identitasnya – yang oleh sebagian ahli hadis dinyatakan dha’if secara mutlak, dan sebagian lain mempertimbangkan beberapa alasan lain sebelum divonis dha’if.

Selain itu, penelitian lain yang berjudul “*Dhawabith al-Hadits al-Mubham Sanadan wa Matnan : Dirasah Tahliliyyah*” yang dibuat oleh Ahmad Jabir al-‘Ariki Mahmud Yusuf juga mengkaji hal yang sama. Dalam penelitiannya, ia memfokuskan pada ketentuan-ketentuan para ahli dalam menyikapi hadis-hadis mubham. Menurutnya, hadis mubham dihukumi sesuai dengan kondisi kemubhamannya, sebagian mubham dihukumi shahih, sebagian lain ditolak secara mutlak, dan sebagian lain diterima dengan syarat-syarat tertentu.(Yusuf, 2019) Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mamduh Muhammad Ahmad Ahmad dengan judul “*al-Ibham wa Atsaruhu ‘ala al-Rawi wa al-Marwi*”.(Ahmad, 2021) Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh al-Jauharah binti Sa’d ‘Ali Al-Hilal dengan judul “*Al-Ibham fi Al-Asanid : Dirasah Nazhariyyah Tathbiqiyyah ‘ala Ibham Al-Shahabiy*”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, ia mendasari pembahasannya pada hadis-hadis mubham yang dimuat dalam kitab *Ittihaf al-Maharah* karya Ibn Hajar al-Asqalani.(Al-Hilal, 2021)

Berdasarkan sejumlah penelitian diatas, nampak bahwa penelitian mengenai karakteristik hadis mubham sanad secara spesifik baru dilakukan oleh Zamroji pada kitab *al-Bayan wa al-Ta'rif*, dan sejumlah peneliti lain mengkaji hadis mubham sanad secara umum. Sementara sisanya tidak secara spesifik meneliti hadis mubham, hanya beririsan dengan pembahasan yang dimaksud. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hadis mubham sanad dalam kajian ilmu hadis.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG